



Pengembangan Jemaat Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI), Getsemani Palah Parajo Berdasrkan Matius 6:33

Pastoring of the Congregation of the Faithful Christian Church of Indonesia (GKSI), Gethsemane Palah Parajo Based on Matthew 6:33

Melkisedek

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastmar (SETIA) Jakarta

Email koresponden: melki12003@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 25 September, 2025;

Revisi: 07 Oktober, 2025

Diterima: 20 Oktober, 2025;

Terbit: 31 Oktober, 2025;

Keywords: Pastoral Care, Kingdom of God, Matthew 6:33, spiritual growth, GKSI Getsemani.

Abstract: Pastoral ministry plays a crucial role in shaping the spiritual growth of the congregation so that they live according to the principles of the Kingdom of God. In practice, many congregations do not fully understand the meaning of Matthew 6:33, so its values are merely spiritual slogans without concrete application in daily life. This study aims to design a more effective pastoral strategy within the GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA (GKSI) Getsemani Palah Parajo, focusing on five main aspects: (1) a theological understanding of Matthew 6:33 as the basis for pastoral care; (2) the role of the pastor and congregation in building healthy relationships; (3) identifying the congregation's spiritual needs and challenges; (4) developing contextual pastoral strategies and methods; and (5) evaluating the congregation's spiritual growth. Through this approach, it is hoped that pastoral care will become a means of forming Christ-like character, which is not only theologically relevant but also has a real impact on the congregation's daily lives.

ABSTRAK

Pelayanan pengembangan memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan rohani jemaat agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Dalam praktiknya, banyak jemaat belum memahami secara utuh makna dari Matius 6:33, sehingga nilai-nilainya hanya dijadikan slogan rohani tanpa aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini bertujuan untuk merancang strategi pengembangan yang lebih efektif di lingkungan GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA (GKSI) Getsemani Palah Parajo, dengan berfokus pada lima aspek utama: (1) pemahaman teologis terhadap Matius 6:33 sebagai dasar pengembangan; (2) peran gembala dan jemaat dalam membangun relasi yang sehat; (3) identifikasi kebutuhan dan tantangan rohani jemaat; (4) pengembangan strategi dan metode pengembangan yang kontekstual; serta (5) evaluasi terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengembangan menjadi sarana pembentukan karakter Kristus, yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga berdampak nyata dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Kata kunci: Pengembangan, Kerajaan Allah, Matius 6:33, pertumbuhan rohani, GKSI Getsemani.

1. PENDAHULUAN

Gembala memiliki mandat untuk menggembalakan Jemaat agar mereka bertumbuh dalam iman, pengenalan akan Tuhan, dan kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Menurut Eugene Peterson, *The Pastor: A Memoir*, (1992). Tugas Gembala bukan sekadar menyampaikan khotbah atau mengelola kegiatan gereja, tetapi hadir secara pribadi dalam kehidupan jemaat menjadi penuntun, pengajar, dan sahabat rohani yang sejati. Pengembangan bukan hanya bersifat administratif atau programatis, tetapi menyangkut proses pembinaan

rohani yang mendalam dan berkelanjutan.¹ Dalam konteks ini, Gembala memiliki tanggung jawab untuk membina dan menggembalakan jemaatnya agar mereka hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 6:33: “*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.*”² Ayat ini bukan hanya menjadi dasar teologis, tetapi menjadi fondasi teologis dalam kepemimpinan rohani. Menurut John Stott, pemuridan Kristen sejati hanya dapat terjadi ketika para pemimpin rohani memiliki hati yang melayani dan mendorong jemaat untuk menomorsatukan kehendak Allah dalam hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Rick Warren, yang menekankan bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang membangun umat untuk melayani, bukan hanya untuk dilayani. Dalam bukunya *The Purpose Driven Church*, ia menyatakan bahwa pemuridan dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan, karena setiap pemimpin Kristen adalah pelayan terlebih dahulu. Dalam praktiknya, banyak jemaat yang belum sepenuhnya memahami dan menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Tantangan kehidupan modern, tekanan ekonomi, pengaruh budaya sekuler, serta keterbatasan dalam pelayanan penggembalaan sering kali membuat jemaat kehilangan arah rohani. Mereka lebih fokus pada pencapaian duniawi dan kebutuhan jasmani tanpa menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam sistem dan pendekatan penggembalaan yang berjalan selama ini.³

Permasalahan utama yang perlu dikaji adalah kurangnya pemahaman jemaat terhadap makna "mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya." Banyak yang menganggap ayat ini hanya sebagai slogan rohani tanpa pemahaman yang utuh terhadap konteks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, jemaat cenderung menjalani kehidupan spiritual yang dangkal dan tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam relasi mereka dengan Tuhan. Selain itu, peran gembala dan pemimpin gereja dalam proses penggembalaan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Dalam beberapa kasus, pola penggembalaan masih bersifat satu arah dan belum membangun hubungan yang kuat gembala dan jemaat.

Kurangnya pembinaan yang bersifat pribadi dan berkelanjutan membuat penggembalaan menjadi formalitas semata. Padahal, dalam konteks penggembalaan yang sejati, relasi yang akrab dan penuh kasih antara pemimpin rohani dan jemaat sangat

¹ Pembroke, N. *Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. Religions* **2025**, *16*, 618.

² Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2010), 21–27.

³ John R. W. Stott, *Christian Counter-Culture: The Message of the Sermon on the Mount* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1985), 78.

menentukan keberhasilan proses pembentukan rohani. Masalah lain yang cukup krusial adalah belum adanya pemetaan yang jelas mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat secara spesifik. Tanpa pemahaman yang akurat terhadap kondisi rohani jemaat, maka program-program pengembangan akan berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak menjawab kebutuhan nyata jemaat. Diperlukan pendekatan kontekstual yang memahami latar belakang sosial, budaya, dan spiritual jemaat GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA (GKSI), Getsemani Palah Parajo agar pelayanan pengembangan menjadi lebih efektif. Strategi dan metode pengembangan yang digunakan juga perlu dikaji dan diperbaharui. Metode yang bersifat monoton dan tidak menyentuh kebutuhan zaman cenderung membuat jemaat tidak tertarik atau bahkan merasa jenuh dalam mengikuti proses pembinaan rohani. Maka dari itu, pengembangan harus dirancang dengan pendekatan yang relevan, kreatif, dan berbasis pada prinsip Matius 6:33, yakni menempatkan nilai-nilai kerajaan Allah sebagai landasan utama dalam setiap aspek pembinaan. Akhirnya, perlu dilakukan evaluasi yang berkelanjutan terhadap dampak dari pengembangan yang telah dilakukan. Apakah jemaat bertumbuh secara rohani? Apakah mereka semakin memahami dan menghidupi nilai-nilai firman Tuhan? Evaluasi ini menjadi penting sebagai dasar untuk pengembangan pelayanan ke depan, sekaligus menjadi indikator keberhasilan program pengembangan.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, maka penting untuk menyusun suatu kajian dan program pelayanan yang fokus pada pengembangan jemaat berdasarkan Matius 6:33. Kajian ini akan membahas secara mendalam lima pokok penting, yaitu: (1) pemahaman teologis terhadap Matius 6:33 sebagai dasar pengembangan; (2) peran gembala dan jemaat dalam membangun relasi pengembangan yang sehat; (3) identifikasi kebutuhan dan tantangan jemaat GKSI Getsemani Palah Parajo; (4) strategi dan metode pengembangan yang efektif dan kontekstual; serta (5) evaluasi terhadap pertumbuhan dan transformasi rohani jemaat sebagai hasil dari pengembangan yang berpusat pada Kerajaan Allah. Melalui kajian dan implementasi yang tepat, diharapkan pengembangan di GKSI Getsemani Palah Parajo tidak hanya menjadi rutinitas organisasi, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter Kristus dalam diri setiap anggota jemaat. Dengan menjadikan Matius 6:33 sebagai fondasi utama, pelayanan pengembangan akan mampu mengarahkan jemaat untuk hidup dalam kehendak Tuhan dan mengalami pertumbuhan yang sejati dalam iman dan perbuatan.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam upaya mewujudkan pengembangan yang efektif dan berdampak di lingkungan GKSI Getsemani Palah Parajo, yang beralamat di Dusun Pala Prajo, Desa Kelampai Setolo,

Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat, diperlukan metode pelaksanaan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Strategi penggembalaan ini disusun dengan berlandaskan nilai utama dari Matius 6:33, yaitu mendorong jemaat untuk *"mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya"* sebagai prioritas utama dalam kehidupan rohani maupun sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan program diarahkan untuk membentuk pola penggembalaan yang menyentuh secara menyeluruh aspek spiritual, emosional, sosial, serta pelayanan jemaat.

1. Identifikasi dan Pemetaan Kondisi Jemaat

Langkah awal pelaksanaan adalah melakukan pemetaan kondisi spiritual jemaat melalui observasi, diskusi terbuka, dan kuesioner sederhana. Tujuannya adalah mengidentifikasi kebutuhan rohani, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pelayanan dan gembala secara langsung dengan pendekatan yang bersifat personal dan terbuka, sehingga mendapatkan informasi yang realitas.

2. Pembentukan Tim Penggembalaan

Agar pelaksanaan program berjalan efektif, dibentuk tim penggembalaan yang terdiri dari gembala sidang, penatua, pemimpin kelompok sel, serta pelayan-pelayan yang sudah dewasa secara rohani. Tim ini akan bertanggung jawab dalam setiap tahap penggembalaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Pembekalan dan pelatihan bagi tim ini juga akan dilakukan untuk menyamakan visi dan memperlengkapi mereka dalam tugas-tugas pelayanan rohani.

3. Pengajaran dan Pembinaan Rohani

Salah satu metode inti dalam penggembalaan adalah melalui pengajaran firman Tuhan secara terstruktur. Pembinaan ini dibagi dalam beberapa jenjang, seperti:

1. Kelas dasar iman Kristen untuk jemaat baru atau yang belum memahami dasar iman.
2. Kelas pemuridan untuk jemaat yang ingin bertumbuh lebih dalam dalam pengenalan akan Tuhan.
3. Pelatihan kepemimpinan rohani untuk membekali calon pemimpin kelompok dan pelayan gereja.

Setiap kelas dilaksanakan secara berkala, dengan bahan ajar yang relevan dan aplikatif. Tujuan dari tahap ini adalah membangun pemahaman yang benar mengenai kebenaran firman Tuhan dan membentuk gaya hidup yang berpusat pada Kerajaan Allah.

4. Penguatan Melalui Kelompok Kecil (Komunitas Sel)

Pengembangan akan diperkuat melalui pembentukan kelompok kecil atau kelompok sel yang bersifat komunitatif. Kelompok ini menjadi tempat jemaat untuk belajar bersama, berbagi kehidupan, dan saling meneguhkan dalam iman. Setiap kelompok akan dipimpin oleh seorang fasilitator atau pemimpin sel yang telah dibina dan dilatih sebelumnya. Pertemuan kelompok sel dilakukan secara rutin (seminggu sekali atau dua minggu sekali) dan berisi:

1. Pendalaman firman Tuhan
2. Doa bersama
3. Diskusi dan saling membangun
4. Perhatian terhadap kebutuhan praktis anggota

Kelompok sel diharapkan menjadi wadah utama untuk pengembangan yang bersifat personal dan menyentuh hati jemaat.

5. Kunjungan dan Pelayanan Pribadi

Kegiatan kunjungan jemaat GKSI dilakukan secara berkala oleh gembala bersama tim pengembangan. Kunjungan ini dilakukan ke rumah-rumah jemaat untuk mendoakan, memberi nasihat, dan mendampingi mereka secara pribadi. Pelayanan ini sangat penting untuk menjangkau jemaat yang tidak aktif, yang sedang bergumul, atau yang tidak dapat hadir dalam ibadah dan kelompok sel. Kunjungan ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antara gembala dan jemaat.

6. Pengembangan Pelayanan Jemaat

Untuk mendorong jemaat GKSI agar aktif dalam pelayanan, disediakan berbagai bidang pelayanan yang terbuka dengan karunia dan talenta masing-masing. Beberapa bentuk pelayanan yang dikembangkan antara lain:

1. Pelayanan musik dan ibadah
2. Pelayanan anak dan remaja
3. Pelayanan doa dan penginjilan
4. Pelayanan sosial dan diakonia

Melalui pelayanan ini, jemaat dilatih untuk memberi diri bagi pekerjaan Tuhan, sekaligus memperdalam pertumbuhan rohani mereka melalui keterlibatan aktif.

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setiap kegiatan pengembalaan akan dievaluasi secara rutin untuk mengukur dampak dan efektivitasnya. Evaluasi dilakukan melalui laporan kelompok sel, feedback dari jemaat, serta rapat koordinasi tim pengembalaan. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk menyusun tindak lanjut dan perbaikan program agar pelayanan semakin relevan dan berdampak. Selain itu, jemaat yang mengalami pertumbuhan akan diarahkan untuk menjadi mentor atau pendamping rohani bagi jemaat lainnya.

Metode pelaksanaan pengembalaan ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku atau peningkatan kehadiran jemaat dalam ibadah, tetapi lebih dari itu untuk membawa setiap individu mengalami pertumbuhan iman yang sejati, hidup dalam kebenaran firman Tuhan, dan menjadikan Kerajaan Allah sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang terarah, partisipatif, dan dilandasi kasih Kristus, jemaat GKSI Getsemani Palah Parajo diharapkan menjadi komunitas yang dewasa secara rohani dan menjadi terang di tengah masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Teologis tentang Matius 6:33

Matius 6:33 merupakan salah satu ayat yang sangat dikenal dalam kalangan umat Kristen dan sering dijadikan pegangan hidup dalam menjalani keseharian. Ayat ini berbunyi, *“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”* Secara teologis, ayat ini mengandung makna yang sangat dalam, baik secara konteks pengajaran Yesus maupun dalam aplikasinya bagi kehidupan jemaat masa kini. Untuk memahami makna ayat ini secara utuh, perlu dilihat terlebih dahulu konteksnya dalam Khotbah di Bukit, yang mencakup pasal 5 sampai 7 dalam Injil Matius.⁴ Yesus dalam bagian ini sedang mengajarkan tentang sikap hidup yang benar di hadapan Allah, termasuk bagaimana seharusnya orang percaya memandang hal-hal duniawi seperti makanan, minuman, dan pakaian.⁵

⁴ D. A. Carson, *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World: An Exposition of Matthew 5–10* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999), 83–85.

⁵ Craig L. Blomberg, *Matthew* (The New American Commentary, Vol. 22) (Nashville, TN: Broadman Press, 1992), 129–131.

Dalam konteks tersebut, ayat ini muncul sebagai jawaban atas kekhawatiran manusia terhadap kebutuhan sehari-hari. Yesus tidak mengabaikan kenyataan bahwa manusia memiliki kebutuhan jasmani, tetapi Ia mengarahkan hati para pendengar-Nya untuk memiliki prioritas yang benar dalam hidup. Ketika Yesus berkata "carilah dahulu Kerajaan Allah", yang Ia maksud adalah bahwa orang percaya seharusnya menempatkan hal-hal rohani sebagai yang utama dalam hidup, mendahulukan relasi yang benar dengan Allah, serta hidup dalam tunduk pada pemerintahan dan kehendak-Nya. Kerajaan Allah dalam pemahaman teologis bukanlah sebuah wilayah geografis, tetapi pemerintahan Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Mencari Kerajaan Allah berarti mengupayakan supaya hidup pribadi dan komunitas dipenuhi dengan nilai-nilai yang mencerminkan pemerintahan Allah, seperti keadilan, kasih, kebenaran, dan kedamaian. Ini bukan hanya soal masuk surga atau keselamatan kekal semata, melainkan bagaimana kehidupan sehari-hari orang percaya mencerminkan bahwa Allah benar-benar menjadi Raja dalam hidup mereka.⁶



Gambar 1 foto dokumentasi

Makna ini menjadi sangat penting untuk kehidupan jemaat, terutama dalam konteks gereja lokal seperti GKSI Getsemani Palah Parajo. Dalam realita kehidupan banyak jemaat, tekanan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan berbagai urusan duniawi sering kali menyita perhatian dan waktu lebih banyak daripada perkara-perkara rohani.⁷ Ketika hal-hal duniawi menjadi fokus utama, maka nilai-nilai Kerajaan Allah akan semakin terpinggirkan. Di sinilah pentingnya pengembangan yang mampu mengarahkan kembali jemaat untuk menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Mengaplikasikan Matius 6:33 dalam

⁶ Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1998), 31–36.

⁷ George Barna, *Revolution* (Carol Stream, IL: Tyndale House, 2005), 35–38.

kehidupan jemaat bukan berarti mengabaikan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi mengajarkan bahwa semua kebutuhan itu akan dicukupkan oleh Allah ketika umat-Nya lebih dahulu mencari Dia. Ini adalah bentuk iman yang aktif, bukan pasif. Mencari Kerajaan Allah juga berarti mencari kehendak Tuhan melalui firman-Nya, membangun kehidupan doa yang konsisten, terlibat aktif dalam pelayanan, serta mempraktikkan kasih dan kebenaran dalam kehidupan sosial.

Jemaat yang hidup dengan prinsip Matius 6:33 akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap hidup. Mereka tidak mudah gelisah atau terjebak dalam perlombaan dunia, karena tahu bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Allah yang sanggup memelihara. Lebih dari itu, mereka akan terdorong untuk menjadi berkat bagi orang lain karena hidup mereka tidak lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi pada misi Kerajaan Allah. Dalam konteks gereja, hal ini bisa diterapkan melalui pembinaan yang mendorong kedewasaan rohani, kelompok-kelompok kecil yang fokus pada pertumbuhan iman, serta khotbah dan pengajaran yang berpusat pada Kristus dan kehendak-Nya. Dengan demikian, Matius 6:33 tidak hanya menjadi sebuah ayat hafalan, tetapi menjadi prinsip hidup yang mengubah cara jemaat berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketika jemaat sungguh-sungguh mengejar Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka bukan hanya kebutuhan mereka yang dicukupkan, tetapi hidup mereka pun akan menjadi kesaksian nyata tentang siapa Tuhan yang mereka sembah.

Peran Gembala dan Jemaat dalam Penggembalaan

Penggembalaan dalam konteks gereja bukan sekadar tugas administratif atau sekadar memenuhi kewajiban pelayanan mingguan. Tetapi penggembalaan merupakan sebuah relasi rohani yang dalam antara gembala dan jemaat yang didasarkan pada kasih, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama untuk bertumbuh dalam Kristus.⁸ Alkitab secara konsisten menggambarkan hubungan ini menggunakan metafora gembala dan domba. Gembala memiliki peran membimbing, melindungi, dan memberi makan domba, sedangkan domba (jemaat) diharapkan untuk mendengarkan suara gembala, berjalan dalam arah yang dituntun, dan hidup dalam ketergantungan kepada Kristus sebagai Gembala Agung.⁹

Peran utama seorang gembala dalam penggembalaan adalah menjadi penuntun rohani yang setia. Seorang gembala tidak hanya menyampaikan firman Tuhan di mimbar, tetapi juga

⁸ Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2010), 21–27.

⁹ K. Thomas Resane “Leadership for the Church: The Shepherd Model”, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol. 70, No. 1 (2014)

hidup bersama jemaat, mengenal mereka secara pribadi, dan hadir dalam setiap dinamika kehidupan mereka.¹⁰ Gembala harus mampu menjadi pengajar, penasehat, pembina, sekaligus menjadi teladan dalam iman. Dalam surat 1 Petrus 5:2-3, Rasul Petrus menasihatkan para penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah bukan karena paksaan, tetapi dengan sukarela dan sebagai teladan bagi domba-domba itu. Ini menunjukkan bahwa penggembalaan bukan sekadar fungsi organisasi, tetapi adalah panggilan yang lahir dari kasih dan kerendahan hati. Peran penggembalaan bukan hanya menjadi tanggung jawab sepihak dari gembala. Jemaat juga memiliki peran aktif dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan rohani secara bersama-sama. Dalam Efesus 4:11-12, Rasul Paulus menjelaskan bahwa Tuhan memberikan jabatan-jabatan pelayanan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, guna membangun tubuh Kristus. Ini berarti, setiap anggota jemaat dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam pertumbuhan rohani komunitas gereja. Jemaat bukan hanya penerima pelayanan, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan itu sendiri.



Gambar 2 foto dokumentasi

Hubungan yang sehat antara gembala dan jemaat tercipta ketika ada komunikasi yang terbuka, kepercayaan yang kuat, dan rasa tanggung jawab bersama. Gembala perlu membuka ruang bagi jemaat untuk menyampaikan pergumulan, pertanyaan, bahkan kritik yang membangun. Sebaliknya, jemaat pun perlu menghargai dan menghormati peran gembala sebagai utusan Tuhan yang diberi wewenang untuk memimpin dan membina. Ketika ada keterbukaan dua arah, maka proses penggembalaan akan menjadi lebih efektif dan bermakna.

¹⁰ Siang-Yang Tan –*Shepherding God's People: A Guide to Faithful and Fruitful Pastoral Ministry* (Baker Academic, 2019).

Dalam kehidupan gereja lokal seperti Gereja Kristen Setia Indonesia, (GKSI) Getsemani Palah Parajo, peran ini menjadi sangat penting karena realitas pelayanan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, kesibukan jemaat, serta berbagai tekanan hidup dapat membuat proses penggembalaan menjadi tidak optimal jika tidak dibangun dengan kesadaran bersama. Oleh karena itu, gembala dan jemaat perlu saling menopang dan menyadari bahwa penggembalaan adalah proses bersama dalam mencapai kedewasaan rohani.

Penggembalaan yang efektif juga harus bersifat personal dan kontekstual. Seorang gembala yang mengenal jemaatnya secara pribadi akan lebih mudah memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan rohani masing-masing. Demikian pula, jemaat yang terbuka dan aktif akan lebih cepat bertumbuh karena mereka tidak merasa berjalan sendiri dalam proses spiritual mereka. Kegiatan seperti kunjungan, kelompok kecil, doa bersama, serta pelayanan sosial dapat menjadi sarana membangun relasi yang lebih kuat antara gembala dan jemaat. Jemaat juga perlu dilatih untuk menggembalakan satu sama lain. Konsep saling membangun dan menasihati dalam kasih sangat ditekankan dalam Alkitab. Dalam Kolose 3:16 disebutkan, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain.” Ini menunjukkan bahwa penggembalaan bukan hanya top-down dari gembala kepada jemaat, tetapi juga bersifat horizontal, di mana sesama jemaat saling memperhatikan dan mendukung dalam iman. Dengan memahami peran masing-masing, baik gembala maupun jemaat akan menyadari bahwa pertumbuhan rohani bukanlah hasil kerja satu pihak, melainkan hasil kerjasama tubuh Kristus yang dipimpin oleh Roh Kudus. Ketika hubungan ini dibangun dengan kuat, maka gereja akan menjadi tempat yang aman, subur, dan sehat secara rohani, di mana setiap orang mengalami pertumbuhan dalam iman, kasih, dan pengenalan akan Tuhan.

Identifikasi Tantangan dan Kebutuhan Jemaat

Pertumbuhan rohani jemaat dalam sebuah gereja lokal seperti GKSI Getsemani Palah Parajo tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, serta kondisi pelayanan secara internal. Gereja bukan sekadar tempat ibadah mingguan, tetapi sebuah komunitas rohani yang seharusnya menjadi wadah pembinaan, pemuridan, serta tempat bertumbuhnya kehidupan rohani setiap anggota jemaat. Dalam kenyataan pelayanan sehari-hari, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dihadapi baik oleh pemimpin rohani maupun oleh jemaat itu sendiri dalam menjalani proses pembentukan iman. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi spiritual jemaat serta mengidentifikasi kebutuhan-

kebutuhan utama yang perlu dijawab secara khusus dan kontekstual. Salah satu tantangan terbesar yang sering muncul dalam konteks jemaat GKSI Getsemani adalah kurangnya kedalaman rohani. Banyak jemaat yang telah lama bergabung dalam gereja, namun tidak mengalami pertumbuhan iman yang signifikan. Mereka aktif dalam kegiatan gereja secara fisik, namun tidak memiliki kehidupan doa yang kuat, pemahaman firman yang mendalam, atau hubungan pribadi yang hidup dengan Tuhan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang terarah serta tidak adanya sistem pemuridan yang konsisten dalam lingkungan gereja. Ketika proses pembinaan rohani tidak berjalan secara sistematis dan pribadi, maka jemaat cenderung stagnan secara rohani. Tantangan lain yang cukup signifikan adalah gaya hidup jemaat yang semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia. Banyak anggota jemaat yang lebih fokus pada urusan pekerjaan, ekonomi, dan pencapaian pribadi, sehingga pelayanan dan kehidupan rohani menjadi prioritas kedua atau bahkan terakhir. Mereka datang ke gereja hanya karena kewajiban atau rutinitas, bukan karena kerinduan untuk bertemu Tuhan dan bertumbuh dalam iman. Ini menjadi hambatan serius dalam pengembangan, karena hati dan pikiran jemaat tidak lagi tertuju kepada perkara-perkara rohani seperti yang diajarkan dalam Matius 6:33.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar juga turut mempengaruhi kondisi spiritual jemaat. Di daerah seperti Palah Parajo, realitas kehidupan sehari-hari bisa sangat menantang, mulai dari keterbatasan ekonomi, lapangan kerja yang sempit, hingga pendidikan yang terbatas. Tekanan-tekanan hidup seperti ini membuat banyak jemaat lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani daripada pengembangan kehidupan rohani. Dalam situasi seperti ini, pengharapan mereka kepada Tuhan pun bisa melemah, apalagi jika mereka merasa tidak segera melihat jawaban atas doa atau mujizat dalam hidup mereka. Kurangnya keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak anggota gereja yang merasa bahwa pelayanan hanya tugas gembala atau pemimpin, bukan tanggung jawab bersama. Akibatnya, beban pelayanan menjadi tidak seimbang, dan potensi jemaat untuk bertumbuh melalui keterlibatan dalam pelayanan menjadi terhambat. Padahal, salah satu cara jemaat bisa mengalami pertumbuhan rohani adalah melalui pelayanan aktif yang mendorong mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan dan belajar melayani sesama.

Dalam konteks pengajaran, sering kali ditemukan bahwa sebagian jemaat masih memiliki pemahaman yang dangkal atau bahkan keliru tentang dasar-dasar iman Kristen. Hal ini bisa terjadi karena minimnya pengajaran yang mendalam dan terstruktur. Khotbah-khotbah di hari Minggu tidak cukup untuk membentuk kehidupan rohani jemaat secara menyeluruh. Diperlukan pembinaan tambahan seperti kelas-kelas Alkitab, kelompok kecil, atau program

pemuridan yang membantu jemaat untuk menggali firman Tuhan lebih dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek relasi antarjemaat juga perlu mendapat perhatian. Dalam beberapa kasus, kurangnya keakraban atau adanya konflik internal dapat menciptakan jarak antaranggota jemaat. Ini mengganggu atmosfer pertumbuhan yang seharusnya dibangun dalam kasih dan kebersamaan. Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya menjadi tempat yang aman dan saling mendukung, bukan tempat yang menimbulkan perpecahan atau ketidaknyamanan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penggembalaan yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membangun komunitas yang sehat secara emosional dan spiritual.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama jemaat GKSI Getsemani Palah Parajo bukan hanya dalam hal pengajaran firman, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter, peneguhan iman, pelayanan yang memberdayakan, serta komunitas yang saling menopang. Gembala dan pemimpin gereja perlu melakukan pemetaan rohani secara berkala untuk mengetahui perkembangan jemaat secara individu maupun kolektif. Dibutuhkan pendekatan penggembalaan yang bersifat personal dan menyentuh setiap aspek kehidupan jemaat, baik rohani, emosional, sosial, maupun praktikal. Dengan mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan jemaat secara jelas, gereja akan lebih mudah merancang strategi pelayanan dan penggembalaan yang relevan dan berdampak. Tujuan akhirnya adalah agar jemaat benar-benar mengalami pertumbuhan dalam Kristus, menjadi dewasa dalam iman, dan mampu menjadi saksi yang hidup bagi kemuliaan Tuhan di tengah masyarakat.

Strategi dan Metode Penggembalaan Berbasis Matius 6:33

Matius 6:33 menjadi dasar yang sangat kuat dalam membangun arah dan fokus penggembalaan di tengah jemaat. Firman Tuhan tersebut dengan jelas mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya seharusnya dipusatkan pada Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Artinya, segala hal yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, pelayanan, dan pertumbuhan pribadi harus diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan mendahulukan kehendak-Nya. Dalam konteks penggembalaan jemaat GKSI Getsemani Palah Parajo, prinsip ini harus diwujudkan dalam bentuk strategi dan metode yang konkret serta aplikatif, sehingga penggembalaan tidak bersifat umum dan kabur, tetapi menjadi nyata dan berdampak.

Langkah pertama yang perlu ditempuh adalah menguatkan pembinaan rohani secara terarah dan berkesinambungan. Pembinaan rohani merupakan fondasi utama dalam

membangun kedewasaan iman jemaat. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pengajaran Alkitab yang sistematis dan berjenjang. Hal ini dapat dilakukan melalui kelas-kelas pembinaan, baik untuk pemula, jemaat umum, maupun calon pemimpin. Materi yang diajarkan harus mencakup pemahaman dasar tentang keselamatan, kehidupan dalam Kristus, prinsip hidup dalam Kerajaan Allah, serta penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan cara pandang jemaat yang sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan. Selain itu, pembinaan rohani juga perlu mencakup pelatihan spiritualitas pribadi. Jemaat perlu diarahkan untuk memiliki kebiasaan rohani yang sehat, seperti membaca Alkitab setiap hari, berdoa secara pribadi dan bersama keluarga, serta membangun kehidupan penyembahan yang tulus. Untuk mendukung hal ini, gereja dapat menyediakan buku panduan renungan harian, mengadakan sesi pelatihan doa, dan membentuk komunitas doa yang aktif. Dengan demikian, jemaat tidak hanya bergantung pada ibadah hari Minggu, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dalam kehidupan pribadi mereka.

Langkah kedua yang tidak kalah penting adalah pembentukan kelompok sel atau kelompok kecil. Kelompok kecil adalah wadah yang sangat efektif untuk pertumbuhan rohani karena memberikan ruang bagi jemaat untuk saling mengenal, berbagi, belajar, dan bertumbuh bersama. Dalam kelompok kecil, setiap anggota dapat didorong untuk aktif dalam diskusi firman Tuhan, saling mendoakan, dan saling memperhatikan. Kelompok-kelompok ini juga dapat dibentuk berdasarkan wilayah tempat tinggal, usia, atau minat tertentu agar lebih mudah dikelola dan relevan dengan kehidupan para anggotanya. Kelompok sel tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi komunitas yang mendukung satu sama lain dalam kasih dan kebenaran.

Langkah selanjutnya adalah pengembangan pelayanan pribadi dan pendampingan rohani. Setiap jemaat memiliki pergumulan dan perjalanan iman yang unik. Oleh karena itu, pengembangan harus bersifat personal, bukan hanya berskala besar. Gembala dan pemimpin gereja perlu menyediakan waktu untuk melakukan kunjungan pastoral, mendengarkan keluhan jemaat, memberi nasihat rohani, serta mendoakan mereka secara langsung. Di sinilah peran pendampingan rohani (mentoring) menjadi penting. Melalui relasi pribadi antara mentor dan mentee, jemaat dapat diarahkan untuk memahami panggilan hidup mereka, mengatasi tantangan spiritual, dan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

Untuk menunjang semua strategi di atas, gereja juga perlu mengembangkan sistem pelayanan yang memberdayakan jemaat. Artinya, setiap anggota jemaat diberi ruang dan kesempatan untuk melayani sesuai dengan karunia dan talenta yang Tuhan berikan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam 1 Korintus 12, di mana setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran dan fungsi masing-masing. Melalui pelayanan yang aktif, jemaat akan mengalami pertumbuhan yang lebih nyata karena mereka belajar untuk memberi, melayani, dan mempersembahkan hidup mereka bagi pekerjaan Tuhan. Pelayanan ini bisa berbentuk pelayanan di bidang musik, multimedia, penginjilan, sosial, pengajaran anak-anak, dan sebagainya. Lebih jauh lagi, strategi penggembalaan berbasis Matius 6:33 juga harus melibatkan evaluasi rutin terhadap kehidupan rohani jemaat. Gereja perlu memiliki sistem monitoring pertumbuhan iman, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ini dapat dilakukan melalui survei rohani, pertemuan evaluasi kelompok sel, dan pelaporan rutin dari para pemimpin pelayanan. Evaluasi ini bukan untuk menghakimi, melainkan untuk melihat sejauh mana strategi penggembalaan telah berjalan efektif dan di mana letak kekurangannya. Dari situ, gereja dapat melakukan penyesuaian dan pembaruan dalam pendekatan pelayanannya.

Penggembalaan yang berlandaskan Matius 6:33 bukan sekadar kegiatan rohani semata, melainkan sebuah proses transformatif yang mengarahkan jemaat untuk hidup sepenuhnya bagi Tuhan. Dengan strategi yang melibatkan pembinaan rohani yang konsisten, kelompok kecil yang aktif, pelayanan pribadi yang menyentuh hati, serta keterlibatan pelayanan yang memberdayakan, maka jemaat akan terdorong untuk menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Ketika hal ini terjadi, maka bukan hanya kehidupan pribadi mereka yang akan berubah, tetapi juga kehidupan komunitas gereja secara keseluruhan akan mengalami kebangkitan rohani yang sejati.

Evaluasi dan Harapan terhadap Pertumbuhan Jemaat

Dalam menjalani pelayanan penggembalaan di lingkungan GKSI Getsemani Palah Parajo, sangat penting bagi para pelayan dan pemimpin gereja untuk senantiasa melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap dampak pelayanan yang telah dilakukan. Evaluasi bukan dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau kelemahan semata, tetapi sebagai cermin untuk melihat seberapa besar pengaruh penggembalaan yang telah diberikan dalam membentuk dan membina kehidupan rohani jemaat. Dari pengalaman lapangan dan keterlibatan langsung dalam pelayanan, kita dapat mengamati bahwa pertumbuhan jemaat tidak hanya dapat diukur dari jumlah kehadiran dalam ibadah, tetapi juga dari bagaimana kehidupan spiritual mereka

berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu hal yang cukup mencolok dalam evaluasi ini adalah masih adanya sebagian besar jemaat yang menjalani kekristenan secara rutinitas. Mereka hadir di gereja setiap minggu, mengikuti ibadah, namun tidak menunjukkan perubahan sikap atau kedalaman dalam relasi mereka dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperdalam pendekatan pengembangan, sehingga pelayanan yang diberikan tidak hanya menyentuh permukaan, tetapi juga masuk ke dalam kehidupan pribadi setiap individu. Beberapa jemaat tampak bergumul dengan masalah yang sama dari tahun ke tahun, mulai dari persoalan keluarga, ekonomi, konflik pribadi, hingga kebiasaan hidup yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Jika hal-hal ini tidak mendapat perhatian khusus, maka pertumbuhan rohani akan mandek dan akhirnya membuat jemaat merasa jenuh secara spiritual.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula kemajuan yang cukup menggembirakan. Beberapa kelompok sel mulai menunjukkan dinamika yang sehat. Ada jemaat yang mulai terlibat aktif dalam pelayanan, bahkan ada yang mulai menggali Alkitab lebih dalam dan membagikan pengertian mereka kepada orang lain. Ini adalah tanda bahwa benih pengembangan yang benar sedang bertumbuh di dalam diri mereka. Dengan demikian, tugas kita sebagai pelayan Tuhan adalah memperkuat hal-hal yang sudah baik dan memperbaiki bagian-bagian yang masih lemah. Dari hasil pengamatan dan evaluasi, muncul beberapa harapan besar yang perlu ditindaklanjuti dengan serius. Pertama, harapan agar setiap jemaat benar-benar memiliki relasi pribadi yang kuat dengan Tuhan. Ini adalah inti dari semua bentuk pengembangan. Tanpa relasi yang hidup dengan Tuhan, semua kegiatan rohani hanya menjadi formalitas belaka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih pribadi dalam membina jemaat, seperti pembinaan one-on-one, konseling rohani, serta pemuridan yang intensif.

Harapan kedua adalah adanya keterlibatan jemaat yang lebih luas dalam pelayanan. Gereja bukan hanya tempat untuk menerima, tetapi juga tempat untuk memberi. Ketika jemaat diberi kepercayaan dan tanggung jawab dalam pelayanan, mereka akan merasa menjadi bagian penting dari tubuh Kristus dan hal ini dapat mempercepat pertumbuhan iman mereka. Setiap orang percaya punya karunia, dan tugas pengembangan adalah membantu jemaat menemukan dan mengembangkan karunia tersebut.

Harapan ketiga adalah terbentuknya komunitas gereja yang saling menopang dalam kasih dan kebenaran. Lingkungan yang saling mendukung secara rohani akan memperkuat ketahanan iman setiap anggota jemaat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Komunitas ini harus dibangun dengan kesadaran bersama bahwa gereja adalah keluarga Allah, tempat di mana setiap orang dapat mengalami kasih, pengampunan, dan pembinaan yang membangun. Untuk mencapai harapan-harapan tersebut, perlu disusun rencana tindak lanjut

yang jelas dan realistis. Gereja perlu menetapkan sistem pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Misalnya, membuat kalender pelayanan rohani tahunan, menyusun kurikulum pembinaan yang sesuai dengan jenjang pertumbuhan iman, serta melakukan pelatihan bagi para pemimpin kelompok kecil dan pelayan-pelayan gereja lainnya. Tidak kalah penting, gereja juga perlu membuka ruang dialog dan evaluasi berkala dengan jemaat, agar suara mereka didengar dan masukan mereka menjadi bagian dari pertumbuhan bersama. Secara keseluruhan, evaluasi terhadap pengembalaan jemaat GKSI Getsemani Palah Parajo menunjukkan bahwa proses pertumbuhan iman adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen, kesabaran, dan kerjasama antara gembala dan jemaat. Harapannya, ke depan gereja ini menjadi komunitas rohani yang tidak hanya hidup dalam terang firman Tuhan, tetapi juga menghasilkan buah-buah yang nyata bagi kemuliaan nama-Nya. Ketika prinsip Matius 6:33 benar-benar menjadi dasar dalam setiap langkah pengembalaan, maka jemaat akan belajar menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama dalam hidup mereka, dan segala aspek kehidupan lainnya akan mengikuti sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan.

5. KESIMPULAN

Pelayanan pengembalaan bukan sekadar tugas administratif atau rutinitas gerejawi, melainkan sebuah proses pembentukan rohani yang harus menyentuh hati dan kehidupan jemaat secara pribadi. Realitas yang terjadi di GKSI Getsemani Palah Parajo menunjukkan bahwa banyak jemaat belum benar-benar memahami apa arti dari “mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya” sebagaimana diajarkan dalam Matius 6:33. Ayat tersebut cenderung dipahami secara dangkal dan dijadikan slogan tanpa dampak yang nyata dalam keputusan dan cara hidup sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pengembalaan yang selama ini dilakukan masih belum cukup menjawab kebutuhan jemaat, baik secara spiritual maupun emosional. Kurangnya relasi yang dekat antara gembala dan jemaat, belum adanya pemetaan kebutuhan rohani yang jelas, serta metode pengembalaan yang tidak kontekstual, membuat proses pembinaan tidak berjalan maksimal. Oleh karena itu, perlu dirancang ulang pola pengembalaan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitab dan relevan dengan konteks jemaat saat ini. Strategi pengembalaan yang mengedepankan pemahaman firman secara mendalam, pembinaan yang berkelanjutan, dan relasi yang hangat antara pemimpin rohani dan jemaat akan jauh lebih efektif dalam membawa perubahan. Ketika jemaat benar-benar memahami dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah, maka pertumbuhan rohani yang sejati akan mulai terlihat bukan hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan karakter Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kami sampaikan kepada Tuhan atas bimbingan-Nya dalam setiap proses yang kami jalani. Kami juga menghaturkan apresiasi kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW) dan Sektor atas bantuan dan peran sertanya, kepada Gembala GKSI Getsemani Palah Parajo yang telah memberikan arahan rohani, serta kepada seluruh jemaat yang mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Tak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada STT SETIA Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh bagi terselenggaranya kegiatan ini. Kiranya kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin dan membawa manfaat bagi masyarakat dan jemaat. Akhir kata, terima kasih kepada semua yang telah terlibat dengan tulus dan penuh dedikasi. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap langkah pelayanan dan pengabdian kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig L. Blomberg, *Matthew* (The New American Commentary, Vol. 22) (Nashville, TN: Broadman Press, 1992), 129–131.
- D. A. Carson, *Jesus' Sermon on the Mount and His Confrontation with the World: An Exposition of Matthew 5–10* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999), 83–85.
- Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God* (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1998), 31–36.
- George Barna, *Revolution* (Carol Stream, IL: Tyndale House, 2005), 35–38.
- John R. W. Stott, *Christian Counter-Culture: The Message of the Sermon on the Mount* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1985), 78.
- K. Thomas Resane “Leadership for the Church: The Shepherd Model”, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, Vol. 70, No. 1 (2014)
- Pembroke, N. *Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. Religions* **2025**, 16, 618.
- Siang-Yang Tan –*Shepherding God's People: A Guide to Faithful and Fruitful Pastoral Ministry* (Baker Academic, 2019).
- Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2010), 21–27.
- Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2010), 21–27.